

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka berguna untuk memberikan penjelasan teori dan konseptualisasi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

#### **2.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik berasal dari gabungan kata sosiologi dan linguistik. Menurut (Aslinda & Leni, 2010) Sosiologi ialah sebuah kajian yang memiliki objek ilmiah tentang masyarakat, manusia, serta mengenai berbagai lembaga yang terdapat di masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Dengan ini maka dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang terdapat dalam masyarakat.

Sociolinguistik memiliki banyak sekali cabang. Menurut (Aslinda & Leni, 2010) cabang sociolinguistik yaitu diantaranya alih kode, campur kode, integrasi, interferensi, fungsi bahasa, keanekaragaman bahasa dan lain-lain. Akan tetapi peneliti memilih alih kode dalam penelitian yang sedang dilakukan kali ini.

#### **2.2 Alih Kode**

Alih kode merupakan peralihan pemakaian Bahasa yang disebabkan beberapa faktor. (Abdul Chaer, 2014) menafsirkan bahwa alih kode adalah gejala beralihnya penggunaan bahasa sebab berubahnya kondisi atau situasi. Penyebab terjadinya alih kode disebabkan oleh sebuah situasi apa bila datangnya orang ketiga yang tidak mengerti bahasa daerah tersebut maka orang pertama atau kedua menggunakan ragam resmi atau bahasa resmi supaya dapat dimengerti oleh orang ke tiga. Menurut Hymes (dalam Abdul Chaer, 2014) berpendapat alih kode bukanlah sekedar terjadi antar bahasa, melainkan bisa terjadi juga dengan ragam-

ragam lain yang terdapat dalam satu bahasa yang diantaranya ragam santai dan ragam resmi. Peralihan B1 (bahasa Ibu) ke B2 (bahasa kedua) berkenaan hadirnya orang yang tidak mengerti bahasa satu dari daerah tersebut dan beralihnya dari ragam santai ke ragam resmi yang berkenaan dengan aspek tidak formal menjadi aspek formal, hal ini termasuk dalam peristiwa yang disebut alih kode.

Sedangkan menurut ( Rahardi, 2001) alih kode meliputi peristiwa di mana seseorang atau kelompok beralih dari ragam satu ke ragam lainnya, ataupun dari satu dialek menuju dialek lainnya. (Suwito, 1996) menyebutkan alih kode merupakan suatu kejadian beralihnya kode bahasa satu ke kode bahasa ang lain dalam suatu pemakaian bahasa. (Irmayani, 2005) menyatakan bahwa Alih kode merupakan aspek yang saling berkaitan dengan bahasa atau bisa disebut *language dependency* dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. peristiwa seperti ini dapat menyebabkan seorang penutur bahasa atau pengguna bahasa tidak bisa hanya memakai satu elemen bahasa saja dengan mutlak tanpa sedikitpun menggunakan bahasa lainnya. Pada alih kode pemakaian dwibahasa ataupun multibahasa (lebih dari dua bahasa) ditandai oleh masing-masing bahasa yang masih memiliki fungsi tersendiri yang sesuai dengan konteks tersendiri, dan fungsi bahasa masing-masing diselaraskan oleh situasi yang dianggap relevan.

Contoh penggunaan alih kode dalam transaksi jual beli di pasar :

Pembeli : “*Niki lomboke sekilo pinten bu?*”

Pedagang : “Lima puluh ribu mas”

Pembeli : “Oh lima puluh ribu. Saya beli sekilo bu”

Penjual : “Baik mas”

Peristiwa alih kode yang terjadi pada transaksi jual beli di pasar diatas

menunjukkan bahwa mitra tutur dan penutur yang beralih kode mulai dari bahasa jawa halus menuju bahasa Indonesia sebab situasi pada peristiwa tersebut. Menurut (Srihartatik & Mulyani, 2017) kontak bahasa dapat dilaksanakan oleh seseorang ataupun kelompok yang bilingualisme. Secara harfiah bilingualisme adalah kenaaan pada dua bahasa ataupun dua kode bahasa.

Alih kode sering terjadi pada transaksi jual beli dipasar secara langsung dikarenakan situasi yang ada di pasar tersebut. Bisa jadi ada beberapa penjual maupun pembeli yang mengerti bahasa jawa namun tidak bisa mengucapkannya yang dikarenakan suatu kondisi atau hal lainnya. alih kode dapat menjadi pembantu penutur atau mitra tutur untuk menyesuaikan bahasanya supaya bisa dimengerti oleh orang lain pada saat melakukan komunikasi.

Komunikasi biasanya juga terjadi secara tidak langsung yang mengakibatkan penutur dan mitra tutur menjadi bilingual, bilingual adalah sebuah kondisi dimana bahasa yang muncul adalah sebuah akibat dari terjadinya interaksi bahasa dalam melakukan sebuah komunikasi.

### **2.3 Jenis Alih Kode**

Alih kode memiliki 2 jenis yaitu alih kode yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. (Suwito, 1983) menyatakan bahwa alih kode memiliki dua jenis yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang disebabkan antara bahasa ibu dan bahasa yang didapat dari luar atau lingkungan oleh penutur dan mitra tutur. Seperti beralihnya kode dari bahasa ngapak ke bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya. Sedangkan alih kode eksternal adalah beralihnya kode dari bahasa Negara sendiri ke bahasa asing. Misal bahasa mandarin yang beralih kode ke bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya.

Dari pernyataan beberapa ahli diatas maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya alih kode mempunyai dua jenis antara lain alih kode eksternal serta internal yang mana alih kode internal merupakan peralihan kode dari bahasa ibu (B1) ke bahasa pergaulannya (B2) misalnya bahasa Indonesia ke bahasa ngapak begitu pula sebaliknya. Sedangkan alih kode eksternal merupakan beralihnya kode dari bahasa nasional menuju bahasa luar negeri (B3). Seperti penggunaan bahasa Indonesia yang beralih kode menuju bahasa Prancis ataupun bahasa Negara lain dan begitu pula sebaliknya.

Nabil : *“duh sepatuku suwek”*

Sindu : *“Suwek yo tuku maneh!”*

Norman : *“kenapa sepatunya nabil Ndu?”*

Sindu : *“Nabil sepatunya robek aku suruh beli lagi”*

Dari contoh dialog diatas menunjukkan bahwa penutur (Nabil) yang awal mulanya memakai bahasa jawa kepada penutur (Sindu) yang sama-sama menguasai bahasa Jawa, selanjutnya muncul penutur ketiga (Norman) yang sama sekali tidak mengerti bahasa jawa. Sehingga penutur pertama (Sindu) beralih kode memakai bahasa Indoonesia yang dikarenakan penutur ketiga (Norman) menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dinamakan alih kode Internal sebab penggunaan bahasa daerah yang beralih kode ke bahasa Inonesia. Bentuk alih kode tersebut terjadi pada antar kalimat.

Alih kode eksternal memiliki bentuk yakni peralihan bahasa sendiri dengan bahasa asing. Contohnya sebagai berikut.

Aris : *“Eh Di ada bule tuh. Yuk coba kita sapa!”*

Aldi : *“Oh iya ayo.”*

Aris/Aldi : “*Good afternoon sir.*”

Bule : “*Good afternoon.*”

Dari contoh percakapan diatas menunjukkan penutur (Aris) yang pada awalnya memakai bahasa Indonesia (bahasa sendiri) kepada penutur (Aldi) selanjutnya beralih kode memakai bahasa Inggris saat bertemu seorang penutur lain (Bule) sebab mitra tutur ini adalah turis dari luar negeri. Jadi, beralihnya kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ini bisa dikatakan alih kode eksternal sebab beralihnya kode bahasa sendiri ke bahasa asing.

#### 2.4 Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor penyebab alih kode menurut (Chaer & Leonie, 2010) berpendapat “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Menurut Abdul chaer dalam bukunya (2014) alih kode dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya, penutur atau pembicara, lawan tutur atau pendengar, berubahnya situasi yang didasari kehadiran orang ke tiga, perubahan informal ke formal dan sebaliknya, berubahnya topik percakapan. Maka dari pendapat kedua ahli tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seseorang akan merubah kode bahasanya supaya bisa sesuai dengan maksud dan tujuannya. Contohnya merubah situasi yang resmi menjadi situasi yang tidak resmi.

Berikut adalah contoh penggunaan alih kode yang dikarenakan sebuah situasi.

Andri : “Tau tidak bahwa minum kopi di mata bikin perih. *Yo jelas perih lah lha wong ndek moto kok disuntek kopi.*”

Dari contoh di atas maka bisa dinyatakan bahwa penutur memakai bahasa Indonesia yang selanjutnya beralih kode bahasa jawa yang dipengaruhi oleh situasi. Jadi, penggunaan alih kode bisa ditimbulkan atau disebabkan oleh situasi

apapun.

Berubahnya situasi dengan datangnya orang ke tiga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Biasanya untuk menetralsit atau menghormati kehadiran orang ke tiga, seorang mitra tutur maupun penutur akan melakukan alih kode supaya dapat dimengerti oleh pihak orang ketiga. Contohnya seorang mitra tutur dan penutur menggunakan bahasa jawa selanjutnya melakukan sebuah komunikasi dengan memakai bahasa jawa, lalu hadirlah penutur ke tiga yang notabeneanya tidak mengerti bahasa jawa demi menghargai penutur ke tiga maka mitra tutur dan penutur beralih kode menggunakan bahasa Indonesia supaya dapat dimengerti oleh penutur ke tiga. Contohnya sebagai berikut.

Edo : “*Sat wingi sido tuku kaos ndek toko anyar iku to?*”

Satria : “*Sido do*”

Mukti : (baru datang) “Halo teman-teman? Lagi ngomongin apa ini?”

Edo : “Ini Muk si Satria kemari berencana beli kaos di toko baru itu loh yang deket kampus itu trus aku Tanya jadi beli apa tidak.”

Mukti : “Oh gitu. Jadi gimana disitu barangnya bagus nggak Sat?”

Satria : “Bagus-Bagus kok Muk.”

Data di atas menunjukkan bahwa kehadiran orang ke tiga dapat mengubah situasi dan merubah penggunaan bahasa yang mulanya memakai bahasa Jawa kemudian beralih kode memakai bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh orang ketiga yang tidak mengerti bahasa jawa jadi penutur pertama dan penutur kedua melakukan alih kode supaya bisa dimengerti oleh orang ketiga. Menurut (Rahardi, 2001) alih kode dapat disebabkan oleh perasaan, maksud tertentu, menyesuaikan kode seperti halnya pada penjelasan dibawah ini.

#### 2.4.1 Perasaan Jengkel dari Penutur kepada Mirta Tutur

Sangat sering ditemui dalam dunia perdagangan bahwa dalam tawar-menawar barang dagangan, penjual mendapati kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar menawar barang tersebut. Hal demikian tampak dari sangat seringnya calon pembeli menanyakan harga, bentuk, warna dan lain-lain dari barang yang berbeda. Pertanyaan demi pertanyaan yang sering dilontarkan calon pembeli mampu menumbuhkan rasa jengkel terhadap penjual. Di samping itu penjual juga dapat menjadi jengkel dengan seorang pembeli yang menawar barang dagangannya dengan sangat teliti ataupun menawar dengan harga yang tidak masuk akal.

Contoh :

Calon Pembeli : baju ini dengan ini harganya sama kan pak?

Penjual : sama mas

Calon pembeli : kalau yang ini pak?

Penjual : sama mas

Calon pembeli : kalau yang ini pak?

Penjual : *sek mas. Sampean iki sakjan niat tumbas opo ora to?*

(Sebentar mas. Anda ini sebenarnya niat beli apa tidak?)

Calon pembeli : *anu pak mek kepingin takok-takok tok hehe* (anu pak hanya ingin Tanya-tanya saja hehe)

Penjual : *nek ora niat tuku ngaliho* (kalau tidak niat beli pergilah)

#### 2.4.2 Mitra tutur memiliki maksud tertentu yang disembunyikan

Alih kode dapat dipengaruhi oleh faktor maksud tertentu atau khusus dari seseorang ini sering sekali terjadi. Hal ini akan sangat jelas pada saat seseorang melakukan transaksi jual beli yang mana seseorang tersebut adalah pembeli yang

melakukan tawar-menawar bersama rekan-rekannya. Biasanya mereka menggunakan sebuah kode yang mana tidak dimengerti oleh pedagang atau penjual. Pada saat pembeli 1 mengkonfirmasi barang atau harga barang tertentu kepada pembeli 2, akan cenderung digunakan kode yang tidak dimengerti oleh pedagang itu, contohnya akan menggunakan bahasa asin, bahasa Indonesia dan lainnya. Berikut adalah contoh dari percakapan yang akan memperjelas hal tersebut.

Pembeli A : *ndek kene kok larang banget to regane mas?* (disini kok mahal banget sih harganya mas?)

Pembeli B : *nek kono ae maeng regane mek telung puluh* (disana saja datu harganya hanya tiga puluh)

Pembeli A : *tapi bedo. When we buy t-shirt in the market ya mek twentyfive* (tetapi beda. Ketika kita membeli kaos dipasar hanya dua puluh lima)

Pembeli B : *piten mas, pase?* (berapa mas, pasnya?)

Pedagang : *siji seket* (satu lima puluh)

Pembeli A : *setunggal seket?* (satu lima puluh?)

Pedagang : *pinten mbak ngawise?* (berapa mbak menawarnya?)

### 2.4.3 Penutur ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh mitra tutur

Sangat sering sekali dijumpai dalam masyarakat bahwa kode yang dipakai penutur tidak sesuai atau tidak sama dengan kode mitra tutur. Ketidaksesuaian kode yang dikuasai oleh kedua pihak tersebut sering sekali menghambat proses terjadinya komunikasi antar penutur dan mitra tutur. Karena dorongan ingin



melancarkan komunikasi dari kedua belah pihak maka penutur menyesuaikan berusaha menyesuaikan kode yang saat itu dipakai oleh sang mitra tutur. Seperti halnya contoh berikut.

Satpam : mbak mohon maaf tasnya kebuka

Pengunjung 1 : (kepada pengunjung 2) heh tasmu mbukak loh. (heh tasmu terbuka itu)

Satpam : enggih mbak tase sampean mbukak, mbake sing ati-ati ae ndek kene akeh copet. ( iya mbak tas mbaknya terbuka, mbaknya yang hati-hati disini banyak copet)

